

**PELAYANAN PASTORAL TERHADAP BUDAYA *MUKAROI PAKTAPPIAM BOSI*
DI SUKU BAMBAN KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT
DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN**

Ulci *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Ulc02@gmail.com

Adriani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
adrianiadriani86@gmail.com

Abigael Karurung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
abigaelkarurung8@gmail.com

Putri Datu Arrang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
arrangputri@gmail.com

Kristina

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
kristinatin787@gmail.com

Abstarct

The pastoral service of “mukaroi paktappiam bosii” in this research is writing that aims to improve the habits of the Bamban tribe which still fosters the culture of mukaroi paktappiam bosii which of course makes it difficult for a person's life, especially the community, to develop in a better future. The method that the author uses is qualitatively with approach a pastoral approach which is expected to help in resolving any problems caused by this culture. The author found that one of the problems that often arises in a person's life, especially in the Bamban community, is mukaroi paktappiam bosii. Therefore, these findings need to be followed up in research and pastoral care.

Keywords : Pastoral care, mukaroi paktappiam bosii, Bamban tribe.

Abstrak

Pelayanan pastoral “mukaroi paktappiam bosii” dalam penelitian ini adalah tulisan yang bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan dalam suku Bamban yang masih memupuk budaya mukaroi paktappiam bosii yang tentu menyebabkan kehidupan seseorang khususnya masyarakat menjadi sulit berkembang di masa depan yang lebih baik. Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan pastoral yang diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan setiap masalah yang ditimbulkan oleh budaya ini. Penulis menemukan bahwa salah satu masalah yang seringkali dimunculkan dari kehidupan seseorang khususnya di masyarakat Bamban adalah mukaroi paktappiam bosii. Oleh karena itu, temuan ini perlu untuk di tindaklanjuti dalam penelitian dan pelayanan pastoral.

Kata Kunci : Pelayanan pastoral, mukaroi paktappiam bosii, suku Bamban.

Pendahuluan

Perjumpaan antara budaya dan agama merupakan sebuah fenomena yang melibatkan interaksi antara keyakinan dalam budaya dan keagamaan dengan nilai-nilai seperti tradisi dan praktik budaya dalam sebuah masyarakat. Dalam kehidupan beragama, terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan sehingga keyakinan iman dalam agama itu sendiri dapat diwujudkan sebagai bentuk ketaatan pada setiap norma dan kepercayaan yang dimiliki dan kemudian diwujudkan lewat sikap dan perilaku dalam kehidupan. Sama halnya dengan budaya bahwa dalam kehidupan berbudaya tentu juga memiliki aturan penting yang harus dilakukan sebagai suatu keyakinan dari setiap konsekuensi kebudayaan yang ada.

Agama sering kali menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk budaya suatu masyarakat seperti nilai-nilai dalam agama, ajaran, dan ritual tertentu yang dapat mempengaruhi norma, adat istiadat dan system nilai dalam setiap budaya. Di sisi lain, budaya juga dapat mempengaruhi bagaimana ajaran agama dapat diinterpretasikan dan di praktekan sehingga masyarakat seringkali mengadaptasi ajaran agama sesuai dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan agama dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Mewujudkan setiap aturan yang ada dalam keagamaan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk agama khususnya agama Kristen. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama Kristen harus mengetahui ajaran-ajaran dalam kekristenan sehingga mereka dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan. Selain itu, untuk memmanifestasikan hal demikian, maka hal yang paling dibutuhkan adalah pelayanan pastoral. Pastoral atau pengembalaan adalah suatu pelayanan yang dilakukan oleh para gembala untuk memimpin jemaat secara pribadi, memberi makanan rohani melalui khotbah dan pengajaran firman Tuhan. Menjaga, memelihara, membimbing, dan menyelamatkan mereka dari bahaya, mencari serta mengunjungi mereka satu persatu agar bertumbuh dalam iman menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus. Pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang dapat mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya.

Pelayanan pastoral sangat penting untuk menolong setiap masalah yang di alami seseorang. Setiap orang tentu memiliki masalah atau persoalan dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun kelompok tertentu baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri.² Masalah yang biasanya muncul dari faktor ini adalah karena tindakan sendiri, hasil pemikiran sendiri atau karena keadaan masa lalu yang dianggap belum selesai dan belum bisa dilupakan atau diterima oleh seseorang. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi luar misalnya dari keluarga, teman, sahabat, atau dari masyarakat dan lingkungan tempat seseorang berada.³

Terkait dengan pelayanan pastoral, masalah yang seringkali terjadi dalam kehidupan seseorang adalah luka atau kejadian buruk di masa lalu. Kejadian ini merupakan akar pahit dari luka yang sakitnya menjadi hal yang terlalu berat hingga dirasakan sampai masa kini dan menyakitkan bagi

siapapun itu.⁴ Akar pahit dari masa lalu ini adalah luka yang diciptakan sendiri oleh seseorang karena dipicu oleh lingkungannya sendiri. Sehingga, setiap orang yang mengalami hal demikian membutuhkan pelayanan pastoral dan konseling untuk membantu mereka memperbaiki kondisi buruk dimasa lalunya.

Dari penelitian sebelumnya, Wini Wulandari dalam jurnalnya yaitu “Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikasinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar” adalah penelitian terhadap seorang istri (EK) yang mengalami kedukaan saat meninggalnya suami delapan bulan yang lalu, seorang istri (SH) yang juga mengalami hal yang sama akibat kematian suami dua tahun yang lalu. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap pentingnya pelayanan pastoral terhadap rasa sakit yang dirasakan oleh kedua tokoh tersebut yang terus berlarut-larut dalam kesedihannya.⁵

Penelitian yang lain dari jurnal Paulus Chendi Runenda dengan judul “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik” menekankan akan pentingnya pelayanan pastoral terhadap seseorang atau keluarga yang sedang mengalami kedukaan setelah ibadah penghiburan. Pelayanan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang mengalami kedukaan karena disitulah mereka bisa menerima keadaan yang telah terjadi khususnya bagi mereka yang mengalami depresi besar akibat kematian orang tercinta mereka.⁶

Dari penelitian diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan berusaha membahas tentang pentingnya pelayanan pastoral terhadap budaya *mukaroi paktappiam bos* di suku Bamban Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat dan implikasinya bagi kehidupan. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian terhadap budaya *mupakaroi pattappiam bos* di suku *Bamban* yang seringkali terjadi dalam kehidupan masyarakat *Bamban*. Budaya *Mukaroi paktappiam bos* adalah bentuk kejiwaan seseorang yang terus mengungkit masa lalunya yang menyakitkan sehingga bisa menimbulkan dendam atau sulit mengubah hidupnya ke masa depan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menemukan teori dari empiri dengan cara masuk dalam dunia nyata kemudian menggali, mengidentifikasi, serta mengangkat makna-makna dan organisasi sosialnya ke permukaan.⁷ Untuk mendalami pengalaman subjektif individu terkait luka-luka emosional dan spiritual yang dialami, memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang cara pelayanan pastoral dan dapat memberikan dukungan yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini akan memberikan kerangka analitis yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode kualitatif memungkinkan untuk dapat mengumpulkan data berupa angka dan statistic yang dapat diukur secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

Budaya dan agama tidak jarang ditemukan dalam kehidupan dan keduanya saling berhubungan. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan. Dalam bahasa sansekerta, budaya atau kebudayaan yaitu “*buddhayab*” sebagai bentuk dari “*buddhi*” (budiatauakal) yang diberikan pengertian sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi atau akal dari manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan juga disebut sebagai “*culture*” dimana kata ini berasal dari bahasa latin “*colore*” yang artinya mengolah atau bisa juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam.⁸ Antopolog Indonesia mengartikan budaya sebagai suatu sistem gagasan dan rasa, atau suatu tindakan dan karya yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia didalam kehidupan masyarakat.⁹

Budaya kadang kala dijadikan sebagai pedoman utama hidup masyarakat¹⁰ yang kemudian disandingkan dengan pemahaman tentang agama yang saling berkaitan dan berjalan searah. Kehidupan masyarakat yang berbudaya salah satunya dapat kita jumpai di wilayah *Pitu Ulunna Salu* (PUS), yaitu daerah yang masih merupakan bagian administrative pemerintahan kabupaten Mamasa. PUS terletak di bagian Timur kabupaten Mamasa dan memiliki latarbelakang sejarah tersendiri dari sekian banyaknya suku yang terdapat disana. Salah satu suku yang dikenal adalah suku *Bamban* yang menghuni sebagian besar wilayah PUS.

Salah satu budaya yang tidak jarang ditemui dalam suku *Bamban* adalah “*mukaroi paktappiam bos*” istilah ini merupakan sebuah istilah yang seringkali digunakan oleh masyarakat *Bamban* kepada orang-orang yang selalu menggalih dan mengungkit luka atau sakit di masa lalu. Istilah *mukaroi* artinya “menggalih”, *paktappiam* artinya “Dedak padi atau ampas penggilingan/hasil tampih benih padi” yang dapat di istilakan sebagai sesuatu yang sudah terlepas dari isinya dan sudah tidak berguna karena tidak dipakai lagi, dan *bos* yang artinya “busuk”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *mukaroi paktappiam bos* adalah “menggalih kembali dedak padi yang sudah dibuang dan busuk”. Sehingga masyarakat *Bamban* mengartikan bahwa orang yang sering mengungkit sakit dan luka di masa lalu atau keadaan buruk di masa lalu sama dengan seseorang yang sedang menggalih dedak padi yang sudah busuk. Istilah tersebut terus berkembang dan menjadi budaya di masyarakat suku *Bamban*.¹¹

Adapun kasus *mukaroi paktappiam bos* yang terjadi di suku *Bamban* adalah ada seorang suami yang pernah di sakiti oleh mantan isteri. Mantan isteri tersebut meninggalkan sang suami setelah mengambil semua harta warisan dari sang suami. Kasus demikian, menjadikan sang suami menjadi trauma dan sakit hati sehingga sampai di masa kini ia tidak ingin lagi berkomunikasi dengan orang lain khususnya bagi kaum wanita. Bahkan setiap kali melihat sosok perempuan, ia sangat membencinya. Hal ini menjadikannya memiliki sifat yang sangat introvert, dan lebih suka mengurung diri. Kasus yang lain adalah seorang istri yang sudah tidak ingin memiliki anak atau mengandung lagi karena kepedihan dimasa lalu pada saat melahirkan ia sangat kesakitan dan anak yang dalam

kandungan sulit di keluarkan oleh dokter sampai ia harus kehilangan anaknya karena terlalu lama di dalam kandungan. Dari keadaan yang dialami di masa lalu, akhirnya sampai masa kini wanita ini tidak lagi memiliki niat untuk mengandung dan melahirkan meskipun suaminya sudah berjerih payah membujuknya untuk memiliki anak.

Selain itu, kasus yang lain dan sering terjadi adalah ketika seseorang membenci orang lain karena kesalahan besar yang pernah dilakukan seseorang terhadapnya dimasa lalu sehingga orang tersebut menjadi sulit untuk berdamai kembali dengan masa lalunya. Dari sekian kasus dalam penelitian ini, masih ada banyak *kasus mukaroi paktappiam bos* yang seringkali terjadi dalam kehidupan orang-orang *Bamban* yang tentu membahayakan kelanjutan masa depan mereka.

Kasus di atas merupakan sebuah khusus *mukaroi paktappiam bos* yang perlu ditangani lewat pelayanan pastoral. Dalam kehidupan manusia, tentu memiliki kepribadian dari sifat dan karakter yang berbeda-beda baik itu dari segi pikiran maupun perasaan. Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan seseorang sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpecah belah sehingga dapat dikatakan bahwa memahami kepribadian adalah memahami manusia seutuhnya.¹² Dalam hal ini, pelayanan pastoral tentu tidak hanya dalam bentuk pengajaran tetapi juga memperlajari setiap kepribadian yang dimiliki seseorang karena dengan demikian, seorang gembala bisa mengetahui cara yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan kehidupan seseorang yang akan dilayani.

Pelayanan pastoral terhadap kasus *mukaroi paktappiam bos* dapat dilakukan melalui khotbah, pengajaran dan pembinaan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pelayanan pastoral melalui Khotbah

Pelayanan pastoral melalui khotbah, gembala atau penilik jemaat perlu memiliki pendekatan empati. Penting untuk memulai khotbah dengan sikap empati dan pengertian terhadap kondisi emosional dan spiritual jemaat khususnya terhadap orang yang mengalami kesulitan untuk maju karena luka di masa lalu. Gembala harus bisa menunjukkan bahwa gereja peduli dan siap memberikan dukunga selain itu, pelayan juga perlu memberikan pemahaman Alkitabiah dan menggunakan ayat-ayat Alkitab yang relevan untuk memberikan pengertian tentang pentingnya memaafkan dan melepaskan masa lalu untuk dapat maju ke depan. Contoh ayat yang dapat digunakan adalah Mazmur 147:3 yang menyatakan bahwa Tuhan menyembuhkan yang remuk hati dan mengobati luka-luka mereka. Orang yang mengalami budaya *mukaroi paktappiam bos* perlu diberikan rasa empati yang cukup dalam dan ayat Alkitab sebagai pendukung dalam setiap arahan dan bimbingan yang didengarkan.

Pelayanan pastoral dalam khotbah juga perlu untuk menyampaikan pesan harapan bahwa melalui iman dan pertolongan Tuhan, setiap orang memiliki kesempatan untuk memulai kembali dan menjalani hidup yang bermakna meskipun telah mengalami luka di masa lalu. Dan yang terakhir adalah perlu memberikan dukungan dan bimbingan dengan cara setelah khotbah, sediakan waktu untuk konseling pribadi bagi mereka yang membutuhkan dukungan lebih lanjut. Pastikan gereja memiliki program pelayanan pastoral yang mendukung proses penyembuhan dan pemulihan. Dengan cara demikian, orang yang

memiliki khusus di atas tentu memiliki gairah untuk terbuka terhadap masalah yang dialami dan membutuhkan pendampingan secara pribadi.

b. Pelayanan pastoral melalui pengajaran

Pelayanan ini penting untuk dilakukan dalam gereja. Selain khotbah, gereja perlu memiliki program yaitu melakukan pengajaran terhadap setiap organisasi dalam jemaat. Dengan program pengajaran ini, para hamba Tuhan atau pelayan bisa melakukan pendekatan dan menemukan masalah yang dialami oleh masing-masing kategorial bahkan setiap anggota didalamnya. Dengan mengetahui hal demikian, maka pengajaran dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan keadaan yang dialami para pelajar. Pelayanan pastoral melalui pengajaran kepada khusus diatas dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran tentang pengampunan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kita perlu menjelaskan bahwa melepaskan dendam dan kebencian adalah langkah pertama menuju kesembuhan dan pemulihan.

c. Pelayanan pastoral melalui pembinaan

Selain pengajaran, pembinaan juga sangat penting untuk membina karakter dan sifat yang dimiliki oleh setiap jemaat sehingga mereka dapat mengetahui cara apa yang perlu dilakukan dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan yang ada. Selain itu, dengan pembinaan karakter, para pelayan juga perlu untuk memberikan dukungan serta motivasi bagi jemaat untuk melangkah ke masa depan yang lebih baik. Selain itu, yang paling penting adalah selalu bisa membangun hubungan percaya yang kokoh dengan jemaat khususnya kepada mereka yang mengalami kasus dalam budaya *mukaroi paktappiam bos*.

Kesimpulan

Pelayanan pastoral terhadap budaya *mukaroi paktappiam bos* merupakan sebuah pelayanan yang sangat penting dalam kehidupan. Budaya ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya di masyarakat *Bamban* dan masyarakat awam pada umumnya. Sehingga dalam pelayanan ini, pelayan harus didasari oleh sikap empati dan pengertian terhadap kondisi emosional dan spiritual jemaat yang mengalami masalah di masa lalu. Kehadiran gereja sebagai tempat perlindungan dan penyembuhan sangat penting. Selain itu dukungan dari komunitas gereja dan pembinaan rohani sangat penting dalam membantu jemaat melalui proses pemulihan. Kelompok kecil, kelas pembinaan, dan konseling rohani dapat menjadi sarana untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Pendekatan pembinaan terhadap jemaat yang terkendala dengan masalah di masa lalu haruslah holistik, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial. Kombinasi antara dukungan rohani, konseling, dan pembinaan kelompok dapat memberikan hasil yang lebih efektif. Melalui pelayanan pastoral yang tepat dan berkelanjutan, jemaat yang mengalami kesulitan karena masalah di masa lalu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemulihan, kesembuhan, dan harapan baru dalam hidup mereka. Dengan memahami pentingnya pelayanan pastoral yang sensitif dan mendalam terhadap jemaat yang terkendala dengan masalah di masa lalu, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi setiap individu yang membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam proses pemulihan mereka.

Referensi

- Djarwo, Catur Fathonah. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura." *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7, no. 1 (2020).
- Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Quara Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11, no. 1 (2018).
- Kullin, Desi, and Aji Restu Sauran. "Penerapan Teori Gestalt Dalam Konseling Tentang Akar Pahit Luka Masa Lalu." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2022).
- Panjaitan, Lopiana Margaretha, and Dadang Sundawa. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang." *Journal Of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016)
- Putri, Dinda Kurnia, Joko Sulianto, and Mira Azizah. "Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah." *International Journal Of Elementary Education* 3, no. 3 (2019).
- Runenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013).
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005).
- Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh." *Catharsis* 5, no. 1 (2016)
- Wulandari, Rini. "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikasinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar." *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019).